

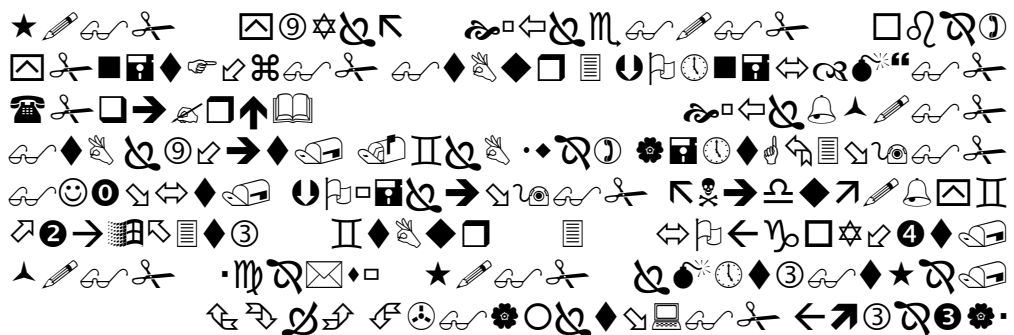
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

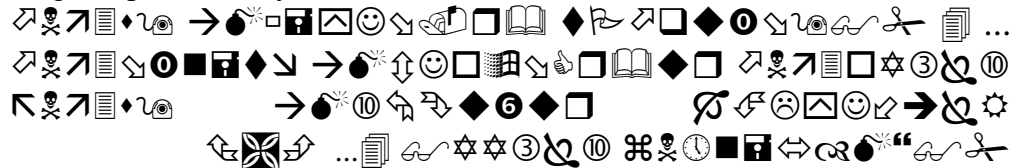
Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak ditujukan hanya kepada satu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan sebagai agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam, sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. yang menyebarkannya (Shihab M. Q., 2007, hal. viii). Islam merupakan ajaran agama terbuka yang bersifat universal, untuk seluruh umat manusia di setiap tempat dan waktu (*shālih fī kulli makān wa zamān*) (Shihab M. Q., 2007, hal. viii). Islam boleh dianut oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, orang kaya atau miskin, orang Barat atau Timur yang menginginkan kehidupannya bahagia lahir dan batin, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kosasih & dkk (2012, hal. 22), Islam adalah suatu ajaran ketuhanan yang berasal dari Allah Swt. diturunkan kepada umat manusia dengan wahyu melalui perantara Nabi Muḥammād Saw. dan Allah Swt. menegaskan bahwa satu-satunya hidayah yang benar yang diridai hanyalah agama Islam. Firman Allah :



“Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

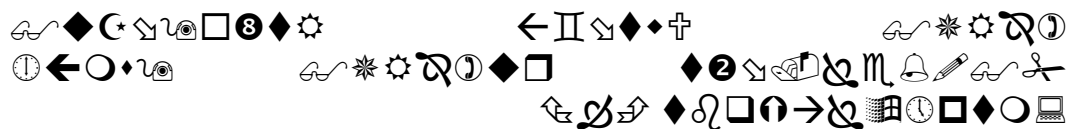
Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Qs. Āli-‘Imrān/5 : 19)¹ (2009)



“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu...” (Qs. Al-Maidah/ 5 : 3)

Sebagai suatu ajaran, Islam berdasarkan kepada kitab suci Alquran yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw., sebagai mukjizat yang kekal dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus, serta memberi keterbukaan untuk ditelaah dan digali lewat sarana dan metode serta berbagai disiplin ilmu (Musthofa, 2015, hal. 163). Di dalam Alquran terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mempelajarinya. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Alquran baik dengan cara membacanya, menghafalkan atau mempelajarinya.

Kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt. ini mencakup pokok-pokok syari’at yang terdapat dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Selain syari’at, Alquran juga mencakup dua aspek lainnya yaitu aqidah dan akhlaq. Dalam Alquran tidak terdapat sedikitpun kebatilan, kebenarannya terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah Swt sampai hari kiamat (Musthofa, 2015, hal. 16). Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hijr ayat sembilan :



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. al-Hijr /15 : 9)

Karena kebenarannya terpelihara dan terjamin oleh Allah, maka tidak ada keraguan di dalamnya. Sesuai dengan firman Allah surah al-Baqarah ayat dua :

¹ Seluruh teks ayat al Qur`an dan terjemahannya dalam skripsi ini diambil dari software Al Qur`an in word yang disesuaikan dengan Qur`an terjemah yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur`an Kementerian Agama RI penerbit PT Sygma Examedia Arkanleema Bandung



“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. *al-Baqarah/2 : 2*)

Hal ini terbukti pada tanda-tanda kehidupan dan fenomena alam yang di bahas para ilmuwan melalui teori-teorinya, padahal sebelumnya Alquran telah menjelaskan terlebih dahulu semuanya. Alquran mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan keesaan dan ke-Maha-Kuasaan Allah Swt. Alam dan segala isinya beserta hukum-hukum yang mengaturnya, hanya Allah yang menciptakan, memiliki dan menguasainya dan diatur oleh-Nya dengan sangat teliti (Shihab M. Q., 2007, hal. 61).

Di samping Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala-galanya, Allah Swt. juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hambanya. Dia adalah pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali sampai kepada para ulama’ yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah Swt. dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya (Nata, 2002, hal. 56).

Selain alam semesta, Alquran juga membahas mengenai pendidikan secara tersurat maupun tersirat yang mana nilai pendidikan tersebut harus diterapkan dalam kehidupan untuk kepentingan dunia dan akhirat (Shihab M. Q., 2007, hal. 67). Pendidikan merupakan inti dan misi dari pengembangan ajaran Islam, khususnya dalam pengembangan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi dakwah Rasulullah Saw. Dengan demikian, hakikat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan pendidikan merupakan keharusan untuk selalu merujuk pada petunjuk-petunjuk ajaran Islam. (Musthofa, 2015, hal. 164)

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Azizah (2006, hal. 1) menambahkan, pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk

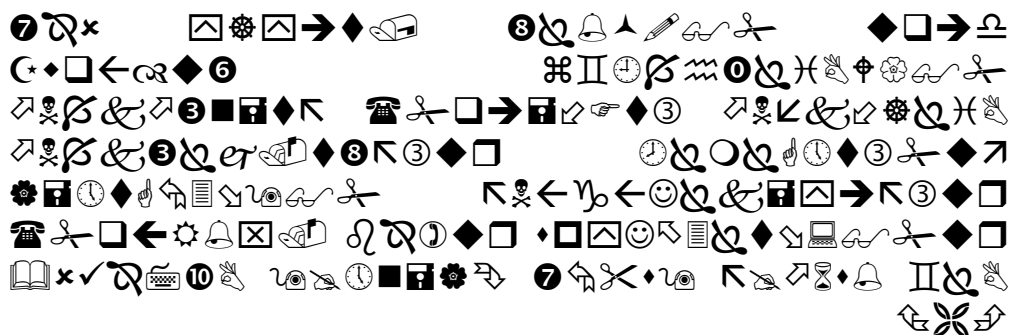
mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (*teologis*), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (*intelektualitas*), estetis dan fisik (Muliadi, 2012, hal. 60). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Murdiono (2010, hal. 99-100), pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa. Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna.

Menyambung kembali yang diungkapkan oleh Muliadi (2012, hal. 61) bahwa proses pendidikan kita masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi : tawuran, perang, penghilangan etnis, ketidak-adilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan sebagainya. Begitulah jika peserta didik tidak dikenalkan dengan Allah di setiap proses pembelajarannya. Pembiasaan berdoa sebelum melakukan aktifitas pembelajaranpun kini hanya sekedar ritual yang tidak mempunyai makna, karena pendidik dan peserta didik menghadirkan Allah hanya di saat berdoa saja. Pada saat pembelajaran, jarang sekali pendidik yang mengkaitkan mata pelajaran umumnya dengan nilai-nilai spiritual, sehingga setelah mendapatkan pendidikan di dalam kelas, mereka tidak mempergunakan

ilmu itu dengan baik dan tidak melahirkan rasa syukur kepada Allah atas ilmu yang telah Allah berikan. Tidak hanya di dalam mata pelajaran umum, di mata pelajaran pendidikan agama Islam pun pendidik dan peserta didik saat ini lebih mengejar standar nilai kelulusan tanpa adanya internalisasi materi-materi agama yang diperoleh sehingga ilmu yang diperoleh tidak mempengaruhi sama sekali terhadap jiwa spiritualnya dan juga terhadap akhlaknya sehari-hari. Padahal penting sekali menghidupkan jiwa spiritual agar terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di dalam Alquran yang terdapat banyak nilai-nilai pendidikan, pada surah. al-Jumu'ah ayat pertama, Allah memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi itu bertasbih kepada-Nya. Yakni seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun yang tidak. Sebagai salah satu makhluk Allahpun, seharusnya pendidik dan peserta didik menghadirkan Allah dalam setiap proses pendidikan sehingga melahirkan rasa syukur atas ilmu yang Allah berikan sebagai bentuk pensucian kepada Allah, Penguasa semesta alam.

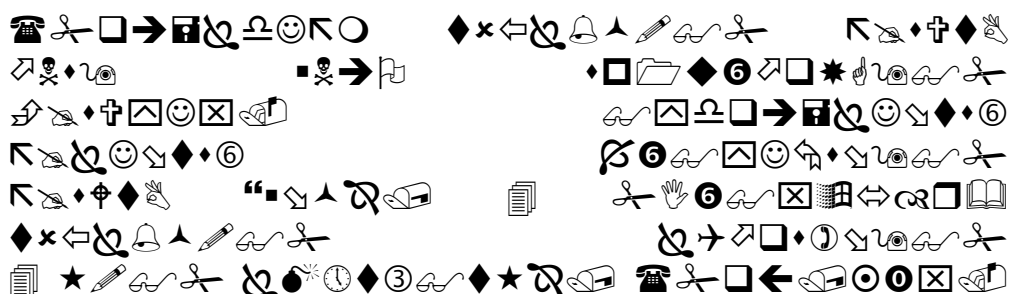
Penanaman nilai-nilai spiritual kepada jiwa peserta didik pun telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat dan umat yang mendapat didikannya secara langsung. Ini terdapat dalam surah al-Jumu'ah ayat selanjutnya yaitu ayat dua :

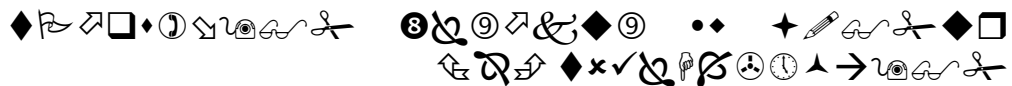


“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”
(QS. al-Jumu’ah/62 : 2)

Pada ayat di atas, Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah Swt. untuk berdakwah, untuk mendidik kaumnya (Quraisy) yang *ummi*, juga untuk membacakan ayat-ayat Allah Swt. Membacakan ayat-ayat Allah berarti Nabi Muhammad Saw. “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia”, sedang menyucikan mereka mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiah” (Shihab M. Q., 2007, hal. 220). Maka, dari ayat ini juga dapat kita ketahui bahwa Rasulullah Saw. sebagai pendidik umatnya, mempunyai tiga tugas utama yaitu membacakan petunjuk-petunjuk yang ada dalam Alquran, menyucikan hati umatnya dan mengajarkan petunjuk yang telah ia bacakan sebelumnya sehingga umatnya keluar dari kesesatan.

Kemudian, tindak lanjut dari pendidikan yang telah peserta didik jalani tidak berhenti hanya pada ujian sekolah saja. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa peserta didik hanya difokuskan kepada nilai ujian saja tanpa memahami kepada mereka bahwa ilmu yang ia miliki harus bermanfaat dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tersebut juga harus mengantarkannya kepada kualitas iman yang semakin kuat, bukan malah menjadikan mereka para koruptor yang memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dengan cara yang tidak baik. Begitupun peserta didik yang mendapatkan pendidikan agama Islam dan juga kaum muslimin yang diberikan petunjuk kehidupan berupa Alquran. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu yang ia dapat, yang tidak menggunakan ilmunya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ialah seperti kaum Yahudi yang diberikan kitab Taurāt pada surah al-Jumu’ah ayat lima :





“perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurāt, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS.al-Jumu’ah/62 : 5)

Hamka (1985, hal. 169-170) menafsirkan, begitulah orang Yahudi yang memikul Taurāt itu. Dia membanggakan diri memikul Taurāt, namun sikapnya terhadap Taurāt itu sama saja dengan sikap keledai. Isinya tidak dipelajari dan tidak diamalkannya. Keledai memikul buku-buku ini bukan saja mengenai diri orang Yahudi yang menerima Taurāt. Orang Islam umat Muhammad Saw. pun serupa juga dengan keledai memikul buku-buku yang tidak tahu atau tidak mengamalkan apa isinya, ketika ia sangat fasih membaca Alquran, tetapi tidak paham akan maksudnya. Atau bacaanya itu hanya sampai leher ke atas, tidak sampai ke lubuk hati dan jiwa.

Setiap ayat dalam Alquran mempunyai hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya untuk dapat dipahami sebagai kesatuan yang utuh, begitu pula pada surah al-Jumu’ah ayat dua dan tiga di atas. Penjabaran singkat mengenai nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam surah al-Jumu’ah ayat dua dan tiga tersebut, masih harus digali lagi sehingga dapat memunculkan nilai-nilai kependidikan yang jelas dan dapat diaplikasikan pada proses pendidikan sehari-hari. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang utuh, dirasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan mengumpulkan lebih banyak lagi pendapat para mufasir mengenai surah al-Jumu’ah ayat 1-5 sebagai suatu kesatuan ayat untuk mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya agar dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, pokok masalah yang ditemukan adalah ‘apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah al-Jumu’ah ayat 1-5 dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran PAI’.

Pokok masalah tersebut dapat dijabarkan secara rinci ke dalam beberapa pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 terhadap proses pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran PAI. Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pandangan dan pendapat para mufasir mengenai Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5;
2. Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5;
3. Mengetahui dan menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 terhadap proses pembelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 untuk dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bidang Pendidikan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan;

b. Prodi IPAI

Memberikan pengetahuan yang baru mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di Prodi IPAI.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka, yang meliputi beberapa pembahasan yaitu mengenai nilai, pendidikan, Alquran, tafsir, teori pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi penelitian dan Pembahasan data.

Bab V : Kesimpulan, yang merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi.